

PERANCANGAN ORNAMEN *DIGITAL* KAIN BATIK IKON KOTA BOGOR

Muhammad Rafnil Safar¹⁾, Herliyana Rosalinda²⁾

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: rafnilsafar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan motif mengenai ciri khas visual dari kota Bogor. Seiring dengan bergesernya perkembangan zaman banyak budaya nusantara yang kini sudah banyak ditinggalkan dan beralih mengikuti budaya barat. Kota Bogor memiliki motif batik yang beraneka ragam. Namun sayangnya, motif yang ada saat ini masih kurang banyak diminati karena belum dapat mengikuti gaya perkembangan *fashion* yang sedang berkembang saat ini. Karena itu akan menjadi sebuah peluang apabila dilakukan pembuatan sebuah perancangan motif batik baru dengan mengangkat tema yang mempresentasikan ikon kota Bogor itu sendiri. Langkah-langkah dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi potensi kota Bogor, minat masyarakat terhadap batik dan perwujudan tema menjadi motif batik melalui metode desain. Setelah melalui beberapa proses, ditemukan lima ikon utama yang dikenal merupakan ciri khas kota Bogor yaitu, kujang, rusa, bunga *rafflesia*, tanaman paku dan rintik hujan. Ikon-ikon ini kemudian diolah hingga menjadi sebuah motif. Dengan perancangan ini diharapkan dapat menghasilkan motif-motif baru bisa mempresentasikan ikon yang menjadi ciri khas kota Bogor dan dapat menarik minat masyarakat di sekitarnya.

Kata Kunci: Perancangan, Ornamen, Kain, Batik, Kota Bogor

Abstract

This research aims to produce a design motif regarding the visual characteristics of the city of Bogor. Along with the shifting development of the times, many Indonesian cultures have now been abandoned and switched to following western culture. The city of Bogor has a variety of batik motifs, but unfortunately, the current motifs are still not much in demand because they have not been able to keep up with the current style of fashion development. Because it will be an opportunity if a new batik design is made with a theme that represents the icon of the city of Bogor itself. Steps can be taken by observing the potential of the city of Bogor, public interest in batik and the embodiment of the theme into batik motifs through design methods. After going through several processes, five main icons were found that are known to be the hallmarks of the city of Bogor, namely, kujang, deer, Rafflesia flower, ferns and raindrops. These icons are then processed to become a motif. With this design, it is expected to produce new new motifs that can present the characteristics of the city of Bogor and can attract the interest of the surrounding community.

Keywords: Design, Pattern, Cloth, Batik, Bogor City

Correspondence author: Muhammad Rafnil Safar, rafnilsafar@gmail.com, Bogor, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang mewariskan kekayaan ragam hias atau ornamen yang dapat diaplikasikan pada berbagai macam artefak, salah satunya pada kain. Hal ini disampaikan oleh Fisher dalam Kertiwa (1993) bahwa tidak ada negara seperti Indonesia yang memiliki sedemikian banyaknya ornamen nusantara. Maka kita harus tetap melestarikan dan membanggakan warisan budaya yang kita miliki. Namun, generasi muda saat ini banyak yang belum memahami dan mengenal keragaman budayanya. Keragaman ornamen kain batik yang tersebar di seluruh daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerah mengikuti keadaan alam di setiap wilayah Indonesia dan perkembangan kebudayaan. Perbedaan tersebut terlihat pada warna dan ornamen pada masing-masing kain batiknya.

Ornamen berasal dari bahasa latin, yakni kata *ornare* berarti perhiasan atau menghiasi, ragam hias, serta bermacam-macam jenis motif. Gustami (2008:8) mendeskripsikan bahwa ornamen adalah komponen dari benda seni yang sengaja dibuat atau dibentuk bertujuan menghiasi suatu benda. Hiasan pada sebuah artefak diselaraskan dengan situasi dan kondisinya. Fungsi utama dari bentuk-bentuk hias pada ornamen tersebut adalah untuk menampilkan keindahan benda yang dihias. Penambahan ornamen pada suatu benda diharapkan tampilannya menjadi lebih menarik dan memiliki nilai estetis. Hal itu mengakibatkan adanya peningkatan penghargaan secara spiritual ataupun material terhadap benda tersebut. Selain itu, ornamen yang terdapat pada suatu benda mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta mempunyai nilai simbolik sesuai dengan gagasan pada sebuah artefak (Sunaryo, 2009:3). Maka, ornamen sebenarnya tidak bisa dipisahkan oleh latar belakang budaya masyarakat. Dari pengertian tersebut, ornamen sebagai manifestasi dari suatu gagasan yang menaunginya, umumnya mempunyai ciri-ciri yang jelas dan berbeda dari daerah satu ke daerah lainnya Perkembangan keragaman ornamen di tiap daerah saat ini didukung dengan keanekaragaman kain. Salah satunya kain berornamen yang dibuat dengan teknik *digital* (Gustami dalam Sunaryo 2009: 3).

Kain berornamen atau yang saat ini umumnya disebut batik, dapat diaplikasikan dengan teknik pembuatan yang modern, yakni dengan *digital drawing* dan *digital printing*. Hal ini memiliki potensi yang besar, karena hampir setiap daerah di Pulau Jawa memiliki ciri khas masing-masing. Salah satunya adalah batik khas kota Bogor. Kota Bogor merupakan daerah yang terletak di antara kota Depok, Jakarta, Tangerang dan Bandung. Potensi yang strategis bagi perkembangan serta pertumbuhan ekonomi dan jasa, pusat kegiatan industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan pariwisata. Secara umum, penduduk Bogor mempunyai keyakinan bahwa kota Bogor mempunyai hubungan lokatif dengan kota Pakuan, ibukota Pajajaran. Dilihat dari senjata khas kerajaan Pajajaran yaitu kujang yang dijadikan lambang kota Bogor dan dijadikan *landmark* kota dalam bentuk Monumen Kujang (Tohjiwa, 2010).

Pada naskah Carita Waruga Guru tahun 1750 menjelaskan bahwa nama Pakuan Pajajaran berasal dari awalnya daerah ini terdapat banyak pohon Pakujajar. K.F. Holle tahun 1869 pada buku dengan judul *De Batoe Toelis te Buitenzorg* berarti Batu tulis di Bogor, menjelaskan bahwa di sekitar Kota Bogor terdapat kampung yang bernama Cipaku, dengan terdapat sungai yang diberi nama yang sama. Daerah tersebut banyak ditemukan pohon paku. Sehingga menurut Holle, nama Pakuan memiliki keterkaitan dengan pohon paku dan daerah Cipaku. Sebutan "Pakuan Pajajaran" memiliki arti pohon paku yang berjajar atau dalam bahasa Belanda disebut "*op rijen staande pakoe bomen*" (Pemerintah Kota Bogor, 2020, di akses pada 22 Oktober 2021).

Tulisan ini menganalisis dan mencoba merancang sebuah kain berornamen ciri khas kota Bogor secara *digital*. Perancangan ornamen ini diharapkan menjadi tambahan pilihan baru pada keragaman batik Bogor yang sudah berkembang. Selain itu, ornamen *digital* ini diharapkan dapat diaplikasikan pada berbagai kain yang dapat menghasilkan barang yang tidak hanya baju namun juga tas, topi, sepatu, dan lain-lain. Banyak pemerintah daerah berupaya mengangkat suatu motif batik khas yang umumnya didasarkan pada kajian historis atau potensi suatu daerah (Prahastutiningtyas dan Rizkiantono, 2016: 237). Keberadaan motif batik tersebut dianggap sebagai media yang efektif untuk menampilkan identitas atau karakteristik daerah tersebut dan selanjutnya diharapkan berkontribusi positif bagi pertumbuhan sosial-ekonomi lokal, terutama sektor pariwisata dan industri kreatif. Penciptaan batik Kota Bogor mempunyai khas tersendiri,

seperti Kujang, Hujan Rintik, *Rafflesia Patma*, Uncal atau Rusa, Istana Bogor, dan yang terbaru yang menjadi ikon bogor adalah *Lawang Salapan*. *Lawang Salapan* terletak berada di sebelah Tugu Kujang, bangunan ini memiliki sepuluh pilar berwarna putih dan berjajar dari pertigaan jalan Pajajaran dan jalan Otto Iskandardinata atau Otista. Kain berornamen atau umumnya disebut batik memiliki kekhasan dan keunikannya tersendiri dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, perancangan ornamen ciri khas Kota Bogor ini diharapkan menjadi bagian dari upaya membangkitkan dan melestarikan keragaman budaya Nusantara, khususnya di Kota Bogor.

Tulisan terdahulu yang menjadi acuan pada tulisan ini di antaranya yaitu artikel berjudul “Batik Bogor *Tradisiku*: Kajian Strukturalisme Genetis dan Memetis” yang ditulis oleh Eko Wijayanto pada tahun 2013 yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia. Tulisan ini berisi tentang analisis pada kain batik merk *Tradisiku* yang dirancang oleh Siswaya dan Rukoyah menggunakan teori strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Batik *Tradisiku* yang dianalisis merupakan batik tulis yang salah satunya memiliki motif melambangkan ciri khas pada Kota Bogor, yaitu ornamen atau motif rintik hujan dan bunga *rafflesia*. Eko Wijayanto mengatakan bahwa karya batik ini merupakan inovasi budaya kala itu (2013). Saat itu di Kota Bogor belum berkembang tradisi membatik seperti di Yogyakarta, Surakarta ataupun daerah pesisir yang memiliki tradisi batik seperti Madura dan Cirebon. Karya Siswaya dan Rukoyah menjadi sebuah fenomena baru yang diasumsikan dapat membuat kota-kota lain selain Bogor dapat memunculkan ciri khas daerahnya melalui batik (Wijayanto, 2013). Saat ini perkembangan industri batik di setiap daerah telah berkembang pesat, banyak daerah yang telah memunculkan ciri khas ornamen batiknya, tidak terkecuali Kota Bogor. Dengan perancangan ornamen *digital* Batik Kota Bogor ini diharapkan menjadi pembaruan karya yang sebelumnya telah dihasilkan batik *Tradisiku*. Perbedaan artikel tersebut dengan tulisan ini yaitu dari kajian pembahasannya. Tulisan ini merancang ornamen batik ikon atau ciri khas Kota Bogor dalam bentuk *digital* dengan warna-warna yang bervariasi, sedangkan Batik *Tradisiku* yang dianalisis tersebut merupakan batik tulis dan didominasi oleh dua warna. Pembahasan artikel tersebut juga merupakan analisis pengkajian dari sebuah karya yang telah ada, sedangkan tulisan ini merupakan perancangan sebuah media.

Penelitian lain yang menjadi acuan bagi tulisan ini yaitu berjudul “Perancangan Motif Batik berkarakter Kota Surabaya” yang ditulis oleh Terry De Rossa dan Rahmatsyam Lakoro pada tahun 2012 yang diterbitkan oleh Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Penelitian ini dibuat dalam bentuk artikel yang merupakan hasil dari sebuah tesis yang ditulis oleh Terry De Rossa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas pengrajin batik di Surabaya yang dirasa perlu guna terus dapat mengembangkan keragaman motif batik di Surabaya sebagai bentuk keaktifan mereka pada komoditi perdagangan (De Rossa, 2012). Pengembangan ini salah satunya dengan mengeksplorasi ciri khas ikon dari masing-masing daerah yang menghasilkan kerajinan batik. Penelitian tersebut menjadi acuan dalam penulisan artikel ini dalam langkah-langkah yang dibutuhkan sebelum merancang sebuah ornamen atau motif batik yang berlandaskan ikon suatu kota. Seorang peneliti wajib melakukan riset terlebih dahulu yang bertujuan untuk mencari, menggali dan mengetahui potensi-potensi kota yang dapat mewakili ikon kota ke dalam perancangan desain motif batik, sehingga motif yang dipilih akan benar-benar mewakili kota tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan tulisan ini adalah dari objek yang diteliti serta teknik pembuatan batiknya. Terry De Rossa menggunakan teknik batik tulis sedangkan pada perancangan ini menggunakan teknik *digital*.

Tulisan selanjutnya yaitu artikel yang ditulis oleh Warli Haryana, Harry Sulastianto, dan Gumilar Pratama berjudul Perancangan “Desain Motif Batik Berbasis Kearifan Lokal bagi Masyarakat Babakan Sarjambe Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut”. Tulisan tersebut berupa artikel ilmiah yang dimuat pada *RAMA Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya* tahun 2020 yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Perancangan motif batik yang dibahas merupakan perancangan hasil Pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh penulisnya terhadap masyarakat Babakan Sarjambe Desa Cangkuang yang bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat setempat, tentang merancang desain motif batik dengan memanfaatkan potensi unggulan daerah dan kearifan lokal

masyarakat yang bersifat strategis di bidang industri kreatif pada era industri 4.0 (Haryana, W., Sulastianto, H., 2020). Artikel tersebut memberi masukan mengenai bagaimana alur perancangan sebuah motif batik yang gambar ornamennya terinspirasi dari wisata atau komoditi yang menjadi ikon di suatu daerah. Perbedaan artikel tersebut dengan tulisan ini adalah dari objek material dan formalnya. Selain itu, artikel tersebut merupakan laporan hasil PkM yang perancangan batiknya dikerjakan oleh masyarakat setempat, bukan oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Adapun pemilihan metode kualitatif ini karena jenis analisis yang dihasilkan yakni berupa penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain (Rahmat, 2009:1). Sumber data utama penelitian ini yakni ragam batik di Indonesia khususnya di Kota Bogor. Sumber sekunder diambil dari buku-buku, jurnal dan sumber virtual lainnya sebagai kajian pustaka. Adapun tipe data adalah teks berupa kata, frasa, anak kalimat, kalimat dan narasi. Analisis data ditetapkan dengan tiga langkah. Pertama, data-data yang sudah terkumpul tersebut dianalisis secara deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mencari, menemukan dan menggambarkan deskripsi mengenai ornamen pada batik di Indonesia, khususnya di Kota Bogor. Kedua, penulis mencari elemen-elemen yang mendukung untuk merancang ornamen kain batik dengan memasukkan motif ikon-ikon yang terdapat di Kota Bogor. Ketiga, penulis mencari relasi antara batik dan selera *fashion* saat ini guna mendapat visual rancangan ornamen kain yang disukai masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan ornamen kain batik Kota Bogor terinspirasi dari ikon-ikon yang ada di Kota Bogor. Ikon tersebut misalnya, Kujang, Hujan Rintik yang diidentikkan dengan sebutan kota Bogor sebagai kota hujan, *Rafflesia Patma* pada Kebun Raya Bogor, Uncal atau Rusa, Istana Bogor, dan yang terbaru yang menjadi ikon bogor adalah *Lawang Salapan*. *Lawang Salapan* terletak berada di sebelah Tugu Kujang, bangunan ini memiliki sepuluh pilar berwarna putih dan berjajar dari pertigaan jalan Pajajaran dan jalan Otto Iskandardinata atau Otista. *Lawang Salapan* sendiri berarti sembilan pintu, terbentuk dari sepuluh pilar tersebut yang mempunyai filosofi dari kerajaan Pakuan Pajajaran, yaitu “Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh”. Tiga sikap utama yang harus dilakukan warga Bogor yang diharapkan saling mengasahi, saling mengingatkan dan saling menjaga. Pintu tersebut mempunyai filosofi yaitu, kedamaian, persahabatan, keindahan, kesatuan, kesantunan, ketertiban, kenyamanan, keramahan, dan keselamatan.

Perancangan Motif Batik Bogor

Perancangan batik Bogor ini membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk mencari ide, sketsa, mendesain motif dan proses pewarnaan. Ornamen yang dirancang merujuk pada teori struktur bentuk oleh Dharsono Sony Kartika yang mengatakan bahwa bentuk karya seni merupakan struktur atau komposisi yang merupakan tata susun yang terdiri dari pengulangan atau susunan pola. Adapun pola merupakan susunan atas beberapa unsur motif, antara lain: motif utama, motif pendukung, dan motif isian (Dharsono, 2016). Motif utama merupakan unsur pokok berupa gambar-gambar dari wujud tertentu. Pada seni klasik, motif utama merupakan motif yang mengandung falsafah atau ajaran (*tuntunan*). Motif pendukung/pengisi/selingan merupakan unsur pendukung berupa gambar-gambar dari bentuk tertentu yang dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama. Berfungsi untuk melengkapi tata susun motif utama. Sedangkan, motif isian atau *isen-isen* merupakan unsur pengisi yang fungsinya menghias motif utama maupun motif pendukung. Motif ini biasanya berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis. Berikut ini penjabaran tiga unsur motif pada perancangan ornamen kain batik Kota Bogor.

Motif

1. Motif Utama

Perancangan ini menggunakan motif tumbuhan sebagai motif utama dalam perancangan ornamen kain batik Kota Bogor ini. Adapun motif tumbuhan atau motif flora

mulai berkembang di Nusantara ketika zaman pengaruh agama Hindu dari India. Umumnya, motif tumbuhan didominasi dengan bentuk tanaman rampat atau ulir-uliran yang biasanya dimaknai sebagai motif tambahan sehingga tidak memiliki makna atau arti filosofis. Namun, pada perancangan ini ingin membuat inovasi baru pada ornamen Nusantara, yakni motif tumbuhan dijadikan sebagai motif utama dan memiliki makna di dalamnya. Motif tumbuhan yang dipakai adalah bunga *rafflesia patma*. Ornamen *rafflesia patma* atau biasanya identik dengan nama bunga bangkai adalah salah satu ikon di Kebun Raya Bogor. Spesies *rafflesia patma* masuk dalam famili *rafflesiaceae*. *Rafflesia patma* termasuk salah satu tumbuhan yang dilindungi karena statusnya yang telah langka (Resti, 2011). Perlindungan mengenai tanaman ini terdapat dalam aturan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.P.106/MENLHK/KUM.1/12/2018 tentang spesies satwa dan tumbuhan langka yang telah dilindungi Negara (Republika.co.id, diunduh pada 3 November 2021). Keunikan dari tumbuhan ini yaitu terlihat pada ukuran bunganya yang besar. Meskipun begitu, sampai dengan saat ini informasi dan manfaat mengenai *rafflesia patma* masih jarang diketahui. *rafflesia patma* sendiri merupakan bunga asli dari Bogor berbeda dengan *rafflesia arnoldi* yang berada di pulau Sumatera. Motif utama lainnya, yakni dipilih senjata khas Jawa Barat yang bernama kujang. Kujang juga merupakan senjata khas kaum petani dari daerah Bogor dan senjata khas kerajaan Pajajaran, serta dijadikan sebagai lambang dan *lanmark* Kota Bogor dalam bentuk Monumen Kujang (Tohjiwa, 2010). Makna dari kedua motif ini yaitu, pada motif bunga *rafflesia padma* dimaknai dari keunikan dan kelangkaan dari bunga ini, sehingga bunga ini dapat menjadi salah satu ikon bagi Kota Bogor. Sedangkan motif kujang dimaknai sebagai senjata khas Jawa Barat, khususnya Kota Bogor yang menyimbolkan keberanian dan ketangguhan masyarakatnya. Maka dengan adanya perancangan dua motif utama tersebut, diharapkan menghasilkan pola atau ornamen yang unik dan syarat makna filosofis.

2. Motif Pendukung

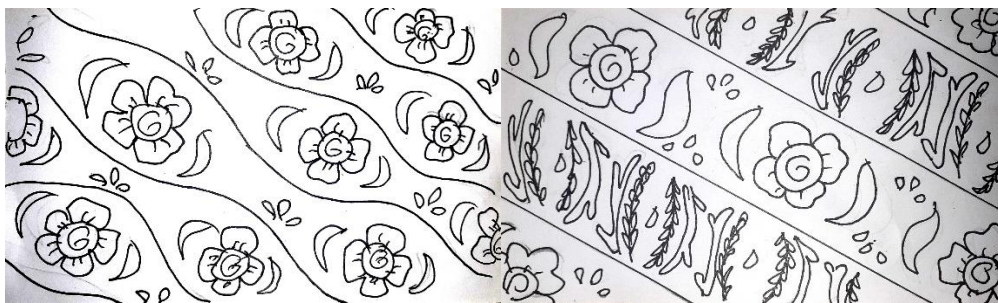
Motif ini menggambarkan tanduk rusa yang mana hewan tersebut adalah salah satu yang menjadi ikon Istana Negara di Kota Bogor. Selain itu, adapula penambahan motif tanaman paku. Tanaman paku ini dipilih berdasarkan sejarah kota Bogor terdapat desa Cipaku yang memiliki sungai bernama Cipaku karena banyak tanaman paku yang tumbuh di sekitarnya.

3. Motif Isian

Bogor merupakan kota yang curah hujannya cukup tinggi. Batik isian di sini melambangkan hujan dan rintik rintik air yang turun, sebagaimana kota Bogor dikatakan sebagai *Rain City* atau kota hujan.

Sketsa Kasar

Langkah awal perancangan ornamen kain batik ini dilakukan dengan sketsa kasar. Maksud dari sketsa kasar di sini adalah menggambar dengan teknik manual menggunakan pensil 2B dan *drawing pen* pada selembar kertas. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran penempatan sesuai pada kesatuan motif-motif yang telah dijelaskan di atas, sehingga dapat terbentuk pola atau ornamen yang diharapkan.



Gambar 1 Sketsa Kasar

Proses Pewarnaan dan Hasil Perancangan



Gambar 2 Motif- Motif ikon Kota Bogor (dari kiri ke kanan: Kujang, Tanduk Rusa, Bunga Rafflesia Patma, Tanaman Paku, Rintik Hujan)

Warna adalah salah satu elemen yang cukup penting pada perancangan ornamen ini. Setiap warna mempunyai Karakteristik yang berbeda. Salah satu karakternya adalah sifat dasar warna berdasarkan jenis temperatur warna (*hue*). Hal ini bukan berarti warna tersebut dapat diukur suhunya, tetapi merujuk pada rasa dari warna tersebut. Unsur warna ini dikelompokkan berdasarkan makna simbolisnya, yakni terdapat warna sejuk dan warna hangat. Contoh dari warna sejuk yaitu warna hijau dan biru yang dimaknai dari warna gunung dan langit memberi kesan tenang dan menyejukkan. Sedangkan kempok warna hangat yakni kuning dan merah yang menyimbolkan dari warna matahari atau api memberi kesan hangat atau juga panas (Sulasm, 2002, 2). Motif utama pada perancangan ini menggunakan warna merah dan kuning untuk menampilkan kesan hangat. Warna merah diaplikasikan pada bagian tengah motif bunga *rafflesia patma*. Adapun arti warna oranye pada motif bunga *rafflesia patma*, mengacu pada tulisan yang terdapat di prasasti Lingga, Batu tulis dan arti pada bangunan *Lawang Salapan* yaitu sebuah optimisme, percaya diri dan kehangatan. Warna kuning dan dipadukan warna merah diaplikasikan pada motif Kujang. Warna kuning selain termasuk pada unsur warna hangat, juga menyimbolkan suatu harapan dan kebahagiaan (Bear, 2008). Penggunaan unsur warna sejuk juga diterapkan pada rancangan ini, yakni pada motif pendukung menggunakan warna hijau untuk motif tumbuhan paku, dan pada motif isian terdapat warna biru untuk motif rintik hujan. Warna hijau memiliki makna psikologi yakni simbol pertumbuhan, keseimbangan, pembaharuan, lingkungan dan harmoni. Sedangkan warna biru bermakna keramahan, kesetiaan, kekuatan dan warna perdamaian.

Sebelum memulai proses pewarnaan, dibuat penyederhanaan bentuk agar terlihat lebih sederhana dibandingkan dengan sketsa awal. Namun, tidak mengurangi unsur dan ciri khas kota Bogor itu sendiri. Terdapat dua pilihan motif berbeda dengan penempatan ikon yang berbeda, namun dengan ikon yang sama. Warna dasar yang digunakan pada gambar dan kedua adalah warna cokelat, berbeda dengan gambar yang pertama menggunakan warna cokelat terang. Warna cokelat memberikan kesan kuat dan dapat diandalkan. Selain itu, warna cokelat secara psikologis juga melambangkan kesederhanaan, kesetiaan, keramahan, alam, kepercayaan dan rasa hangat (Howard, 2008).



Gambar 3 Rancangan Ornamen Kain Batik 1



Gambar 4 Rancangan Ornamen Kain Batik 2

Adapun arti warna oranye pada motif utama pada ikon bunga *rafflesia*, warna oranye mengacu pada tulisan yang terdapat di prasasti Lingga, Batu tulis dan arti pada bangunan *Lawang Salapan* yaitu sebuah optimisme, percaya diri dan kehangatan. Kemudian pewarnaan motif tambahan pada tanaman paku mengacu pada warna asli pada tanaman paku yaitu hijau. Motif isian menggunakan ikon hujan rintik dengan warna biru yang artinya Bogor sebagai kota hujan. Hujan dapat memberikan ketenangan pikiran dan batin (Howard, 2008). Keselarasan makna antara motif-motif dan warna yang dirancang pada ornamen kain batik ikon kota Bogor ini diharapkan dapat memberikan makna filosofis yang mendalam bagi Kota Bogor. Pemilihan gambar ikon dan warna pada perancangan ini memberi kesan keharmonisan dan kesejukan seperti pemaknaan kota Bogor bagi masyarakat.

SIMPULAN

Pemaknaan kain batik saat ini tidak hanya pada kain yang di batik menggunakan canting saja, namun lebih luas, sehingga kain yang bermotif atau berornamen juga sering disebut batik. Perancangan ornamen *digital* kain batik ikon kota Bogor ini diharapkan dapat menambah variasi

batik Bogor yang sebelumnya telah ada. Ikon-ikon yang dipilih dibedakan menjadi tiga unsur motif yakni, motif utama, pendukung dan isian. Motif utama yakni bunga *rafflesia patma* dan kujang sebagai ikon utama dari kota Bogor. Motif pendukung yakni motif tanduk rusa dan tanaman paku, sedangkan motif isian yakni motif rintik hujan. Kelima ikon yang dipilih tersebut menjadi satu pola atau ornamen yang selaras dengan pewarnaan memberi kesan kesejukan dan keharmonian seperti pemaknaan terhadap kota Bogor. Meskipun mengikuti perkembangan zaman dan masuknya budaya asing dalam derasnya globalisasi, keragaman ornamen ini harus tetap dipertahankan. Hal ini sebagai wujud dari upaya kita melestarikan nilai-nilai budaya asli Indonesia sebagai identitas Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bear, J. H. (2008). *Color meanings*. The New York Times Company.
- De Rossa, T., L. R. (2012). *Perancangan motif batik berkarakter Kota Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Dharsono, S. K. (2016). *Kreasi artistik*. Karang Anyar: LPKBN-Citra Sains.
- Gustami, S. (2008). *Nukilan seni ornamen Indonesia*. Arindo.
- Haryana, W., Sulastianto, H., Pratama, G. (2020). Desain motif batik berbasis kearifan lokal bagi masyarakat Babakan Sarjambe Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. *RAMA Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2, 23–30.
- Kartiwa, S. (1993). *Tenun ikat*. Djambatan.
- Pemerintah Kota Bogor. (2020). *Sejarah Bogor*. <https://Pemerintahkotabogor.Wordpress.Com/https://pemerintahkotabogor.wordpress.com/sejarah/>
- Prahastutiningtyas, Y., & Rizkiantono, R. E. (2016). Perancangan motif batik berkarakter Kediri. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2).
- Rahmat, P. S. (2009). Qualitative research. *Journal of Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Resti, S. (2011). Kondisi vegetasi dan populasi raflesia patma blume di Cagar Alam Leuweung Sancang (conditions of vegetation and population of rafflesia patma blume in Leuweung Sancang Nature Reserve). *Media Konservasi*, 13(3).
- Sulasmi, D. (2002). *Warna: Teori dan kreativitas penggunaannya*. Penerbit ITB.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- Tohjiwa, D.A., Soetomo, S., Sjahbana, A.J., Purwanto, E. (2010). Kota Bogor dalam tarik menarik kekuatan lokal dan regional. *Humanisme Arsitektur Dan Perancangan*, 2(2).
- Wijayanto, E. (2013). Batik Bogor tradisiku: Kajian strukturalisme genetis dan memetis. *Melintas*, 29, 210–225.